

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

Identitas petani berguna untuk mengetahui bagaimana latar belakang petani. Identitas petani meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga pengalaman berusahatani dan luas lahan. Petani yang dijadikan responden berasal dari kelompok tani yang anggotanya khusus petani melon, atau yang biasa disebut dengan paguyuban petani melon “Berkah Melon” di Desa Kasreman.

1. Petani menurut kelompok umur

Dari 30 anggota tersebut, tentunya memiliki umur yang berbeda-beda walaupun ada beberapa yang memiliki umur sama. Umur dapat mempengaruhi pola berpikir, kemampuan serta tenaga dalam kegiatannya sebagai petani melon. Selain itu, umur juga berpengaruh kepada kemampuannya untuk menerima berbagai inovasi dalam bidang pertanian.

Tabel 12. Petani melon menurut kelompok umur di Desa Kasreman Tahun 2019

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
35 – 44	9	30
45 – 54	17	56,7
55 – 64	4	13,3
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 12, dapat dilihat bahwa kelompok petani yang paling banyak adalah pada umur 45 tahun – 54 tahun, hal tersebut menggambarkan bahwa pada umur tersebut petani masih memiliki semangat dan tenaga yang

memadahi dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Kelompok petani pada umur 55 tahun – 64 tahun memiliki jumlah paling sedikit karena pada umur tersebut kemampuan bekerja sudah berkurang, karena menurunnya stamina dipengaruhi umur yang semakin menua. Petani melon dengan umur termuda adalah 39 tahun dan yang tertua adalah 64 tahun. Rata-rata umur petani melon di Desa Kasreman adalah 49 tahun, umur tersebut masuk kategori umur produktif manusia.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat berpengaruh dalam kehidupan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin baik pula kemampuan berpikirnya, hal tersebut berlaku pula untuk para petani yang tentunya harus memiliki pola pikir berkemajuan khususnya dalam menerima berbagai inovasi-inovasi baru dibidang pertanian. Identitas petani melon di Desa Kasreman menurut tingkat pendidikan adalah sebagai berikut :

Tabel 13. Tingkat pendidikan petani melon di Desa Kasreman Tahun 2019

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	3	10
SD	12	40
SMP	10	33,3
SMA/SMK	5	16,7
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel diatas, tingkat pendidikan petani paling banyak adalah pada tingkat SD. Hal tersebut menggambarkan bahwa petani melon di Desa Kasreman memiliki pendidikan yang rendah, sehingga akan cukup sulit untuk menerima inovasi dan teknologi baru dalam bidang pertanian, khususnya budidaya melon. Petani melon di Desa Kasreman juga mengaku bahwa sangat

jarang dan hampir tidak ada penyuluhan terkait pertanian, khususnya budidaya melon, sehingga mereka melakukan kegiatan budidaya melon berdasarkan cara-cara yang sudah turun-temurun tanpa adanya inovasi dan teknologi baru.

3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan berapa lama dan bagaimana petani dalam melakukan usahatani nya, khususnya usahatani melon. Semakin lama seorang petani memiliki pengalaman, biasanya semakin terampil dalam melakukan kegiatan usahatani.

Tabel 14. Pengalaman Usahatani Petani Melon di Desa Kasreman Tahun 2019

Lama (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
4 – 8	7	23,3
9 – 13	13	43,3
14 – 18	9	30
19 – 23	1	3,3
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 14 diatas, pengalaman usahatani petani melon di Desa Kasreman paling sedikit adalah selama 4 tahun dan yang paling lama adalah 19 tahun. Rata-rata pengalaman usahatani petani melon di Desa Kasreman adalah 11 tahun.

B. Analisis Faktor-faktor Produksi Usahatani Melon

Faktor-faktor produksi merupakan beberapa input yang digunakan dalam kegiatan produksi melon dengan luasan 3.323 m². Produksi dalam penelitian ini merupakan produksi usahatani melon, yang output nya adalah buah melon. Faktor-faktor produksi yang digunakan adalah bibit, pupuk NPK, pupuk ZA, pupuk TSP, pupuk Phonska, Insektisida, Fungisida dan Tenaga Kerja.

Penggunaan faktor produksi rata-rata di Desa Kasreman dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 15. Penggunaan faktor produksi melon per usahatani di Desa Kasreman

Uraian	Jumlah	Min.	Max.
Produksi melon (Kg)	9.343	6.666	14.132
Bibit (batang)	4.437	3.400	5.332
Pupuk NPK (kg)	113	56	193
Pupuk ZA (kg)	102	60	200
Pupuk TSP (kg)	68	33	219
Pupuk Phonska (kg)	125	117	266
Insektisida (ml)	370	260	533
Fungisida (kg)	4,4	3	8
Tenaga Kerja (HKO)	70,4	41,76	105,49

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata penggunaan bibit dengan luasan lahan 3.323 m² sebesar 4.437 batang dengan produksi melon rata-rata di Desa Kasreman adalah 9.459 kg. Rata-rata penggunaan pupuk paling banyak adalah pupuk Phonska. Pupuk Phonska banyak digunakan karena petani di Desa Kasreman menggunakannya untuk pupuk setelah tanam, selain pupuk phonska, pupuk NPK yang juga banyak digunakan. Kedua pupuk tersebut banyak digunakan karena frekuensi pemupukan yang dilakukan setiap 3 – 4 hari sekali, sehingga membutuhkan pupuk dalam jumlah besar. Selain itu, pupuk Phonska dan NPK adalah jenis pupuk yang hampir digunakan oleh semua petani melon di Desa Kasreman. Penggunaan Insektisida rata-rata sebesar 370ml dan fungisida rata-rata sebanyak 4,4 kg.

Faktor-faktor produksi merupakan variabel independen atau bebas dan dituliskan dengan huruf (X), sedangkan untuk produksi melon merupakan variabel dependen atau terikat dan dituliskan dengan (Y). Variabel bibit (X1),

pupuk NPK (X2), pupuk ZA (X3), pupuk TSP (X4), pupuk Phonska (X5), insektisida (X6), Fungisida (X7) dan Tenaga Kerja (X8).

Analisis faktor-faktor produksi menggunakan software SPSS, dan hasil analisis regresinya dapat dilihat pada tabel :

Tabel 16. Hasil analisis regresi linier berganda faktor-faktor yang mempengaruhi produksi melon di Desa Kasreman

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig
Konstanta	9,11	1,716	0,101
Bibit	0,520***	2,827	0,010
NPK	0,015*	1,857	0,077
ZA	0,004	1,081	0,292
TSP	-0,002	-0,841	0,410
Phonska	0,013**	2,678	0,014
Insektisida	0,210	1,475	0,155
Fungisida	0,306***	3,092	0,006
Tenaga Kerja	0,181**	2,080	0,050
R. square	0,904		
Adj. R ²	0,868		
F-sig	0,000		

*** : Signifikan pada $\alpha = 0,01$
 ** : Signifikan pada $\alpha = 0,05$
 * : Signifikan pada alfa $\alpha = 0,1$

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi adalah uji untuk melihat sebesar apa variabel independen dapat menjelaskan model variasi dari variabel dependennya. Semakin besar koefisien determinasinya maka, semakin baik model yang digunakan. Pada tabel hasil analisis regresi dapat dilihat pada bagian Adjusted R-Square sebesar 0,868 yang artinya variabel independen dalam model ini bibit (X1), pupuk NPK (X2), pupuk ZA (X3), pupuk TSP (X4), pupuk Phonska (X5), insektisida (X6), Fungisida (X7) dan Tenaga Kerja (X8) dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 86,8% dan 13,2% sisanya dijelaskan

oleh variabel-variabel diluar model. Koefisien determinasi dalam penelitian ini tinggi, karena data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh langsung dari wawancara kuesioner kepada responden. Koefisien determinasi yang cukup tinggi juga dapat dilihat pada penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani tomat di Kabupaten Jember, yaitu sebesar 0,762 yang menunjukkan bahwa variabel independen yang terdapat pada model penelitian dapat menjelaskan variasi variabel dependen (produksi tomat) sebesar 76,2% dan variabel diluar model dapat menjelaskan 23,8% sisanya (Sita dan Hadi, 2016).

1. Uji F

Uji F menunjukkan apakah semua variabel bebas atau independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel yang dijelaskan atau dependen. $F\text{-sig} < \alpha$ (0,01), maka Hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, artinya variabel bibit, pupuk NPK, pupuk ZA, pupuk TSP, pupuk Phonska, Insektisida, Fungisida dan Tenaga Kerja secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi melon, dengan tingkat kepercayaan 99%.

2. Uji t statistik

Uji t adalah untuk mengetahui apakah variabel independen secara masing-masing berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian akan melihat apakah variabel bibit (X1), pupuk NPK (X2), pupuk ZA (X3), pupuk TSP (X4), pupuk Phonska (X5), Insektisida (X6), Fungisida (X7) dan Tenaga Kerja (X8) secara masing-masing berpengaruh terhadap produksi melon di

Desa Kasreman (Y). Uji t dapat dilihat dengan membandingkan signifikansi dari masing-masing variabel dengan tingkat kesalahan 1%, 5% dan 10%.

a. Bibit

Variabel X1 atau Bibit memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,520, dan nilai signifikansi sebesar $0,010 \leq \alpha$ (0,01) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga variabel bibit (X1) berpengaruh nyata terhadap produksi melon, dengan tingkat kepercayaan 99%. Artinya setiap penambahan bibit sebesar 1% dan faktor produksi lainnya tetap, akan meningkatkan produksi melon di Desa Kasreman sebesar 0,520%. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang produktivitas dan faktor yang mempengaruhi usahatani tomat di Kabupaten Jember, variabel bibit berpengaruh nyata terhadap produksi tomat. Secara ekonomis dapat diartikan bahwa setiap penambahan jumlah bibit tomat sebesar 1%, maka produksi yang diperoleh petani akan meningkat rata-rata sekitar 0,539% (Hadi, *et al.* 2018). Jika dibandingkan dengan analisis regresi linier berganda dalam penelitian tentang analisis faktor yang mempengaruhi produksi timun di Lebak Banten, variabel benih juga berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi timun, yaitu setiap penambahan benih sebanyak 1 amplop akan meningkatkan produksi timun sebesar 229,9 kg dengan tingkat kepercayaan sebesar 99% (Siagian, 2016).

b. Pupuk NPK

Variabel X2 atau Pupuk NPK memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,015 dan nilai signifikansi $0,078 < \alpha$ (0,1) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga variabel pupuk NPK (X2) berpengaruh nyata terhadap produksi

melondengan tingkat kepercayaan 90%. Artinya setiap penambahan pupuk NPK sebesar 1% dan faktor produksi lainnya tetap, akan meningkatkan produksi melon di Desa Kasreman sebesar 0,015%. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian tentang pendapatan dan faktor yang mempengaruhi produktivitas sayur mayur di Kabupaten Simalungun, variabel pupuk kimia tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas sayur mayur (Saragih *et al.*, 2013). Namun sejalan dengan penelitian yang menggunakan analisis regresi linier berganda tentang analisis faktor yang mempengaruhi produksi timun di Lebak Banten oleh Siagian dan Sintawati 2016, variabel pupuk NPK berpengaruh nyata terhadap produksi timun, setiap penambahan 1 kg penggunaan pupuk NPK akan meningkatkan produksi timun di Lebak Banten sebesar 49,4 kg dengan tingkat kepercayaan 90% (Siagian, 2016)

c. Pupuk ZA

Variabel X3 atau Pupuk ZA memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,004 dan nilai signifikansi $0,292 > \alpha (0,1)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Variabel pupuk ZA tidak memiliki pengaruh nyata terhadap produksi melon di Desa Kasreman dengan tingkat kepercayaan 90%. Diartikan setiap penambahan pupuk ZA memiliki kecenderungan meningkatkan produksi melon di Desa Kasreman. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian produktivitas sayur-mayur di Kabupaten Simalungun, variabel pupuk kimia tidak memiliki pengaruh nyata terhadap produktivitas sayuran, tetapi memiliki kecenderungan peningkatan dengan pemakaian jangka panjang (Saragih, *et al* 2013). Peningkatan penggunaan pupuk ZA tidak berpengaruh nyata terhadap

produksi melon di Desa Kasreman dikarenakan, petani menggunakan pupuk ZA sebagian besar sebagai pupuk dasar sebelum bibit ditanam, sehingga pengaruhnya terhadap produksi melon menjadi sedikit atau bahkan tidak ada. Akan tetapi untuk pemakaian jangka panjang atau penambahan dengan jumlah banyak, kemungkinan memiliki kecenderungan untuk meningkatkan produksi melon di Desa Kasreman. Pupuk ZA juga hanya digunakan oleh beberapa petani melon di Desa Kasreman.

d. Pupuk TSP

Variabel X4 atau Pupuk TSP memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,002 dan nilai signifikansi $0,410 > \alpha (0,1)$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Variabel pupuk TSP tidak berpengaruh nyata terhadap produksi melon di Desa Kasreman dengan tingkat kepercayaan 90%. Dapat diartikan penambahan penggunaan pupuk TSP memiliki kecenderungan menurunkan produksi melon di Desa Kasreman. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian produktivitas sayur-mayur di Kabupaten Simalungun, variabel pupuk kimia tidak memiliki pengaruh nyata terhadap produktivitas sayuran, tetapi memiliki kecenderungan peningkatan dengan pemakaian jangka panjang (Saragih, *et al* 2013). Peningkatan penggunaan TSP tidak berpengaruh terhadap produksi melon dikarenakan, penggunaan pupuk TSP yang tidak sebanyak NPK, sehingga pertumbuhan tanaman lebih didominasi oleh pengaruh NPK dan juga pupuk TSP juga hanya digunakan oleh 50% dari total jumlah petani melon di Desa Kasreman.

e. Pupuk Phonska

Variabel X7 atau Pupuk Phonska memiliki nilai koefisien regresi 0,013 dan signifikansi $0,014 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pupuk Phonska memiliki pengaruh nyata terhadap produksi melon di Desa Kasreman dengan tingkat kepercayaan 95%. Artinya setiap penambahan 1% pupuk Phonska dan faktor produksi lainnya tetap, akan meningkatkan produksi melon di Desa Kasreman sebesar 0,013%. Peningkatan penggunaan pupuk Phonska berpengaruh terhadap produksi melon, ini dikarenakan pupuk phonska digunakan sebagai pupuk untuk tanaman dan bukan sebagai pupuk dasar tanam. Jumlah penggunaan pupuk Phonska pun hampir sama dengan pupuk NPK yang juga memiliki pengaruh terhadap produksi melon, sehingga dapat disimpulkan bahwa pupuk phonska mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan tanaman melon.

f. Insektisida

Variabel X6 atau Insektisida memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,210 dan nilai signifikansi $0,155 > \alpha (0,1)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Variabel Insektisida tidak berpengaruh nyata terhadap produksi melon di Desa Kasreman, dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%. Artinya setiap penambahan insektisida memiliki kecenderungan meningkatkan produksi melon di Desa Kasreman. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian analisis produktivitas dan faktor yang mempengaruhi usahatani tomat, pestisida berpengaruh negatif terhadap produksi tomat. Koefisien regresi pestisida nya sebesar -0,045 (Sita dan Hadi, 2016). Perbandingan hasil regresi insektisida

dibandingkan dengan pestisida, karena insektisida termasuk kedalam jenis pestisida. Penggunaan insektisida tidak memiliki pengaruh terhadap produksi melon, karena kendala utama yang sering dihadapi petani adalah jamur dan cendawan yang dapat dicegah dengan menggunakan fungisida. Hama juga merupakan kendala pada budidaya melon, namun tidak sefatal apabila jamur dan cendawan sudah menyerang tanaman.

g. Fungisida

Variabel X7 atau Fungisida memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,306 dan nilai signifikansi $0,006 < \alpha (0,01)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Variabel fungisida berpengaruh nyata terhadap produksi melon di Desa Kasreman dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%. Artinya setiap penambahan penggunaan 1% fungisida dan faktor produksi lainnya tetap, akan menaikkan produksi melon di Desa Kasreman sebesar 0,306%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian faktor yang mempengaruhi produktivitas mentimun di Provinsi Banten, variabel pestisida padat memiliki nilai signifikansi sebesar $0,056 < \alpha=0,1$, sehingga pestisida padat memiliki pengaruh nyata terhadap produksi mentimun di Provinsi Banten (Siagian dan Rina, 2016). Penambahan penggunaan fungisida berpengaruh terhadap produksi melon di Desa Kasreman dikarenakan, yang menjadi kendala utama budidaya melon adalah jamur dan cendawan, sehingga penambahan fungisida akan menyebabkan jamur dan cendawan dapat dicegah dan proses budidaya melon dapat berlangsung dengan baik.

h. Tenaga Kerja

Variabel X8 atau Tenaga kerja memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,181 dan signifikansi $0,050 \leq \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Variabel tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi melon di Desa Kasreman dengan tingkat kepercayaan 95%. Artinya setiap penambahan tenaga kerja sebesar 1% dan faktor produksi lainnya tetap, maka akan meningkatkan produksi melon di Desa Kasreman sebesar 0,181%. Hal ini sejalan dengan penelitian produktivitas dan faktor yang berpengaruh pada usahatani tomat, variabel tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi tomat dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%, sehingga penambahan 1% tenaga kerja akan dapat meningkatkan produksi tomat (Sita dan Hadi, 2016).

C. Analisis Usahatani Melon di Desa Kasreman

Analisis usahatani melon merupakan analisis yang akan menganalisis penggunaan atau pendistribusian faktor produksi yang digunakan oleh petani melon di Desa Kasreman. Luas lahan yang digunakan petani melon di Desa Kasreman seluas 3.323 m². Faktor produksi yang digunakan oleh petani melon meliputi, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Penggunaan masing-masing faktor produksi adalah sebagai berikut :

1. Benih

Jenis benih melon yang digunakan pada usahatani melon di Desa Kasreman dianggap sama varietasnya. Petani membeli benih dalam satuan amplop, setiap amplop nya berisi sekitar 500 – 600 biji atau benih. Benih kemudian disemai menjadi bibit dan bibit tersebut yang ditanam oleh petani.

Benih dibeli sesuai keinginan petani akan menanam berapa pohon melon saat musim tanam tiba. Dalam perhitungan ini menggunakan satuan batang, karena yang ditanam petani dalam bentuk bibit. Rata-rata bibit yang ditanam petani melon di Desa Kasreman sebanyak 4.437 batang dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 1.340.000. Petani biasa memperoleh benih dari toko pertanian di sekitar Desa Kasreman atau dapat diambil dari daerah luar Kecamatan, apabila stok di toko terdekat sudah habis.

2. Pupuk

Pupuk adalah suatu input yang sangat penting dalam suatu kegiatan usahatani, sehingga pupuk selalu menjadi input yang digunakan petani khususnya dalam usahatani melon. Pupuk merupakan nutrisi yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Penggunaan pupuk pada usahatani melon oleh petani di Desa Kasreman, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 17. Penggunaan Pupuk pada usahatani melon di Desa Kasreman

Uraian	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp)
NPK	113,27	9.362	1.060.414
ZA	102	1.568	159.953
TSP	68	2.148	146.083
Phonska	124,67	2.400	299.167
Urea	10	8.767	87.667
KCl	17,46	23.796	415.486
KNO ₃	2,63	2.224	5.850
Total	438,03		2.174.620

Pupuk yang digunakan dalam usahatani melon ada 7 macam, yaitu pupuk NPK, ZA, TSP, Phonska, Urea, KCl dan K₂O. Pupuk yang digunakan paling banyak yaitu pupuk Phonska, sebanyak 124,67 kg dan pupuk yang paling

sedikit digunakan adalah pupuk KNO₃, sebanyak 2,63 kg. Pupuk yang tersebut diatas memiliki kandungan yang hampir sama, pupuk ZA mengandung unsur N 24%, pupuk TSP mengandung unsur P 36%, pupuk Urea mengandung unsur N 46% , pupuk KCl mengandung unsur K 60%, dan pupuk K₂O mengandung unsur N 18% dan unsur K 14%. Penggunaan berbagai pupuk tersebut, diharapkan dapat saling mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman melon. Dalam usahatani melon tidak menggunakan pupuk organik sama sekali, karena tanah yang selesai diolah akan langsung diberikan pupuk dasar campuran dari ketujuh pupuk tersebut, atau sebagian juga tidak menggunakan semua pupuk tersebut namun selalu ada menggunakan dari 7 jenis pupuk tersebut.

3. Pestisida

Pestisida adalah suatu bahan yang digunakan untuk mencegah atau mengatasi serangan hama dan penyakit pada tanaman.

Tabel 18. Penggunaan Pestisida pada usahatani melon di Desa Kasreman

Uraian	Jumlah	Harga	Biaya (Rp)
Pestisida Cair			
Agrimex (lt)	351	937	328.756
Prefaton (lt)	262	874	229.090
Puracorn (lt)	120	226	27.066
Score (lt)	29	920	26.667
Total	762		611.579
Pestisida Padat			
Antracol (kg)	2,03	110.755	224.833
Ditane (kg)	2	97.416	194.833
Redomile (kg)	0,58	305.402	177.133
Total	4.61		596.799

Pestisida yang digunakan oleh petani melon di Desa Kasreman terbagi menjadi 2 yaitu cair dan padat, dan memiliki 3 jenis fungsi yang itu insektisida

untuk mencegah hama, fungisida untuk mencegah jamur atau cendawan dan herbisida untuk mencegah rumput pengganggu.

Berdasarkan tabel 18, pestisida yang paling banyak digunakan adalah pestisida cair dengan merk Agrimex, Prefaton dan Puracorn, sedangkan pestisida padat yang banyak digunakan oleh petani melon di Desa Kasreman adalah merk Antracol dan Ditane yang berfungsi untuk mencegah dan membasmi jamur atau cendawan dan bercak-bercak pada daun dan batang. Dengan penggunaan pestisida, maka kerusakan tanaman melon dapat dihindarkan dan kegiatan budidaya dapat berlangsung hingga saat panen tiba.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan orang atau sekelompok orang yang bekerja untuk suatu kegiatan atau usaha. Dalam usahatani, tenaga kerja merupakan unsur yang cukup penting dalam kegiatan usahatani. Seorang petani yang memiliki lahan dan ingin melakukan kegiatan usahatani, khususnya usahatani melon tidak akan mampu melakukan semua pekerjaannya sendirian. Terlebih lagi tanaman melon, merupakan tanaman yang memerlukan perawatan telaten, sehingga dipastikan memerlukan bantuan tenaga kerja lain selain dirinya sendiri. Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani melon di Desa Kasreman dapat dilihat pada tabel :

Tabel 19. Penggunaan Tenaga Kerja pada usahatani melon di Desa Kasreman

Uraian	TKDK		TKLK	
	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)
Penyiapan Bibit	0,287	25.167	0,304	19.137
Pengolahan Lahan	0	0	19,141	2.066.000
Pemasangan Ajir	0,383	24.083	2,467	148.500
Penanaman	0,466	28.708	4,742	340.500
Penyulaman	0,523	32.233	0,408	24.000
Pengendalian HPT	8,140	511.358	5,117	305.000
Pemupukan	5,042	311.396	5,454	318.833
Pengairan	6,46	417.208	0,970	61.458
Pemanenan	0	0	12,7	1.498.833
Pasca Panen	0,294	23.011	2,267	147.083
Total	21,595	1.373.164	53,57	4.929.344

Berdasarkan tabel 19, dapat dilihat bahwa tenaga kerja dibagi menjadi 2 yaitu, tenaga kerja dalam keluarga atau TKDK dan tenaga kerja luar keluarga atau TKLK. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga lebih sedikit dibandingkan tenaga kerja keluarga. Pada kegiatan pengolahan lahan dan pemanenan, semua petani di Desa Kasreman menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga, karena pengolahan dan pemanenan memerlukan tenaga kerja yang ahli dan berjumlah banyak. Biaya tenaga kerja yang digunakan yaitu kisaran Rp. 50.000 – Rp. 70.000 dengan pekerja laki-laki. Namun terdapat perbedaan biaya pada kegiatan pengolahan tanah dan pemanenan, biaya dalam kegiatan tersebut relatif lebih tinggi yaitu Rp. 80.000 – Rp. 200.000, juga dengan pekerja laki-laki.

Untuk kegiatan pemanenan lebih mahal karena selain memetik, mereka juga sekaligus memikul atau mengangkut hasil panen menuju kendaraan atau pinggiran jalan agar mudah untuk dimasukkan ke dalam truk pengangkut. Tenaga kerja yang paling sedikit digunakan yaitu pada proses penyiapan bibit

dan pasca panen. Pada proses penyiapan bibit, hanya diperlukan waktu 2 hingga 4 jam saja, tergantung pada berapa banyak benih yang akan disemai. Sedangkan pada proses pasca panen, juga dapat dilakukan kapan saja, pagi ataupun sore. Kegiatan pasca panen pada usahatani melon adalah pencabutan ajir dan pelepasan mulsa plastik, biasanya dilakukan selama 4 – 6 jam saja, dan dengan tenaga kerja 2 – 5 orang.

Tenaga kerja luar keluarga paling banyak digunakan untuk kegiatan pengolahan lahan dan pemanenan. Pengolahan lahan merupakan kegiatan yang berat dan memerlukan keahlian tertentu, sehingga petani di Desa Kasreman perlu menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga paling banyak digunakan untuk kegiatan pengendalian HPT dan pemupukan, karena petani di Desa Kasreman memang biasa melakukan pengendalian HPT dan pemupukan dengan tenaganya sendiri. Pengendalian HPT dan pemupukan dilakukan setiap 3 – 4 hari sekali, sehingga mungkin petani lebih mudah untuk melakukannya sendiri daripada menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Tetapi ada juga beberapa petani melon di Desa Kasreman yang menggunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk kegiatan pengendalian HPT dan pemupukan, namun tidak sebanyak penggunaan tenaga kerja dalam keluarga.

D. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat adalah hasil dari nilai beli dikurangi nilai sisa, kemudian dibagi dengan umur pemakaian suatu alat. Dalam usahatani, khususnya usahatani melon terdapat beberapa alat yang digunakan, yaitu cangkul, hand sprayer, mulsa dan ajir. Cangkul digunakan dalam kegiatan pengolahan tanah, dan perapihan parit saluran air saat mulai tidak rapi dan mulai dangkal. Hand sprayer digunakan untuk kegiatan pengendalian HPT dan pemupukan. Mulsa digunakan sebagai pelindung bedengan agar gulma tidak tumbuh subur disekitar tanaman melon. Ajir digunakan untuk media tumbuh sulur tanaman cabai dan penyangga buah melon. Biaya penyusutan alat pada kegiatan usahatani melon di Desa Kasreman dapat dilihat pada tabel :

Tabel 20. Biaya Penyusutan Alat pada usahatani melon di Desa Kasreman

Nama Alat	Biaya Penyusutan/Musim (Rp)
Cangkul	48
Hand Sprayer	65.581
Mulsa	547.744
Ajir	406.166
Total	1.019.539

Berdasarkan tabel di atas, biaya penyusutan paling rendah adalah cangkul, hal itu dikarenakan cangkul memiliki harga yang terjangkau namun penggunaannya dapat mencapai umur 10 tahun. Untuk hand sprayer ini memiliki dua jenis, yaitu hand sprayer biasa yang terbuat dari besi alumunium dan hand sprayer berbahan dasar plastik dan dapat diisi daya listrik dalam penggunaannya. Hand sprayer memiliki umur penggunaan maksimal 4 tahun.

Mulsa dan ajir digunakan 3 sampai 4 kali atau dapat dikatakan memiliki umur pemakaian selama 1 tahun.

E. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani, yang diluar biaya faktor produksi. Biaya lain-lain yang biasanya dikeluarkan oleh petani di Desa Kasreman adalah biaya irigasi, angkut dan pajak. Rincian biaya lain-lain dapat dilihat pada tabel :

Tabel 21. Biaya lain-lain pada usahatani melon di Desa Kasreman

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya Irigasi	315.000
Biaya Angkut	2.198.333
Biaya Pajak	953
Total	2.514.286

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh penjelasan sebagai berikut :

1. Biaya Irigasi

Biaya irigasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pengairan atau khususnya biaya untuk listrik ataupun solar untuk diesel. Petani melon di Desa Kasreman melakukan pengairan dengan menggunakan tenaga listrik dan juga tenaga diesel berbahan bakar solar. Petani mengeluarkan biaya listrik air dan solar, selain biaya tenaga kerja untuk proses pengiran. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk listrik dan diesel sebesar Rp. 315.100.

2. Biaya Angkut

Biaya angkut merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk mengangkut hasil panen buah melon. Hasil panen buah melon biasa dikirimkan ke luar kota bahkan luar provinsi. Jarak kirim yang jauh tersebut, tentu memerlukan

biaya yang cukup tinggi. Apabila hasil panen tidak dikirimkan ke luar daerah, maka petani akan mengalami kesulitan dalam menjual hasil panennya. Pengiriman itu juga sudah satu paket dengan pemborong. Namun apabila dirinci dan kemudian dirata-rata, biaya angkut buah melon rata-rata sebesar Rp. 2.198.333. nominal tersebut memang terbilang cukup besar, namun sepadan karena hasil panen melon petani dari Desa Kasreman dan daerah sekitar Kabupaten Ngawi biasa dikirim ke Kota Semarang, Kota Bandung dan Kota Jakarta.

3. Biaya Pajak

Pajak merupakan kewajiban pemilih tanah atau lahan kepada pemerintah. Petani sebagai pemilik lahan juga berkewajiban untuk membayar pajak setiap tahunnya. Pajak lahan sawah dipinggir jalan di Desa Kasreman untuk luas lahan 4500 m² adalah sebesar Rp. 60.000/Tahun dan untuk lahan yang tidak berlokasi dipinggir jalan maka akan memiliki biaya pajak yang berbeda, biasanya lebih rendah dibandingkan lahan atau tanah yang berlokasi dipinggir jalan. Rata-rata petani melon di Desa Kasreman tidak menanam semua lahannya dengan tanaman melon, biasa terbagi menjadi 2 yaitu untuk melon dan untuk tanaman lainnya. Rata-rata luas lahan petani melon di Desa Kasreman adalah 3323 m² dan besaran biaya pajak yang harus dibayar petani per musimnya (3 bulan) adalah sebesar Rp. 953.

E. Total Biaya Ekplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata digunakan oleh petani, atau biasanya biaya yang digunakan untuk pembiayaan faktor-faktor produksi.

Biaya eksplisit pada usahatani melon di Desa Kasreman meliputi, biaya bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, pajak, irigasi, dan penyusutan alat. Rincian biaya eksplisit dapat dilihat pada tabel :

Tabel 22. Total Biaya Eksplisit pada usahatani melon di Desa Kasreman

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1. Biaya Bibit	1.340.000	10,1
2. Pupuk	2.174.620	16,49
3. Pestisida	1.208.378	9,1
4. TKLK	4.929.344	37,3
5. Biaya Penyusutan	1.019.539	7,7
6. Biaya lain-lain	2.514.286	19,06
Total	13.186.167	100

Penggunaan biaya tertinggi terdapat pada biaya TKLK dan Sarana Produksi mulai dari bibit, pupuk dan pestisida. Sesuai dengan penelitian Andrianto dkk 2018, bahwa penggunaan biaya produksi paling banyak yaitu pada sarana produksi atau saprodi, hal tersebut dikarenakan pembelian pupuk dan penggunaan bibit berkualitas unggul yang memiliki harga mahal. Penggunaan TKLK dapat mempercepat proses pengerjaan berbagai kegiatan dalam usahatani melon, karena petani pemilik lahan juga tidak memungkinkan mengerjakan semuanya seorang sendiri, walaupun memungkinkan maka itu akan memerlukan waktu yang cukup lama. Sarana produksi juga merupakan hal yang sangat penting, karena kegiatan usahatani berasal dari sarana produksi, khususnya bibit.

F. Total Biaya Implisit

Biaya implisit merupakan biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan secara langsung oleh petani. Namun biaya implisit tersebut sebenarnya dikeluarkan oleh petani, namun secara tidak langsung. Biaya implisit usahatani melon di

Desa Kasreman meliputi biaya bunga modal sendiri, nilai sewa lahan sendiri dan TKDK. Total biaya implisit dapat dilihat pada tabel :

Tabel 23. Total Biaya Implisit pada usahatani melon di Desa Kasreman

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Bunga Modal Sendiri	130.981	2,7
Nilai Sewa Lahan Sendiri	3.323.000	68,8
TKDK	1.373.164	28,4
Total	4.827.145	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat, bahwa nilai sewa lahan sendiri memiliki biaya yang paling besar, hal tersebut disebabkan karena harga sewa lahan untuk tanam melon di Desa Kasreman sebesar Rp. 26.000.000/6.500m²/tahun, sehingga apabila ditotal dengan luasan 3.323m² akan mendapatkan hasil seperti pada tabel 22. Bunga modal sendiri didapat dari total biaya eksplisit dikali dengan suku bunga pinjaman yang berlaku. Di tempat lain biasanya sewa lahan dihitung tahunan, sehingga nilai sewa lahan tidak akan setinggi di Desa Kasreman.

G. Pendapatan dan Keuntungan

Pendapatan dan keuntungan dapat diperoleh dengan harus memperoleh total biaya terlebih dahulu. Total biaya merupakan total dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Selain total biaya, untuk memperoleh pendapatan dan keuntungan, juga harus mengetahui total penerimaan. Penerimaan didapat dari produksi rata-rata melon di Desa Kasreman sebanyak 9.343 kg dan rata-rata harga sebesar Rp. 4.098/kg. Penerimaan rata-rata petani di Desa Kasreman sebesar Rp. 38.287.614/usahatani. Pendapatan dan

keuntungan rata-rata petani melon di Desa Kasreman dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 24. Pendapatan dan Keuntungan usahatani melon di Desa Kasreman

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan (TR)	38.287.614
Total Biaya Eksplisit (TEC)	13.186.167
Total Biaya Implisit (TIC)	4.827.145
Total Biaya (TC)	18.013.312
Pendapatan (NR)	25.102.449
Keuntungan (II)	20.275.304

Total biaya merupakan penjumlahan dari total biaya eksplisit dan total biaya implisit. Total biaya atau TC rata-rata yang dikeluarkan oleh petani di Desa Kasreman sebesar Rp. 18.013.312/usahatani. Total biaya yang cukup tinggi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya pembelian bibit yang harganya tinggi, serta penggunaan berbagai pupuk dan pestisida yang beraneka ragam jumlah serta harganya. Selain itu juga penggunaan tenaga kerja yang cukup tinggi. Pendapatan rata-rata petani melon di Desa Kasreman sebesar Rp.25.102.449/usahatani dan keuntungan rata-rata petani di Desa Kasreman sebesar Rp. 20.275.304/usahatani. Pendapatan tersebut cukup tinggi, karena menurut petani di Desa Kasreman untuk luas lahan 1 ha dapat mencapai 100 juta.

H. Analisis Kelayakan Usahatani Melon di Desa Kasreman

1. R/C

Analisis kelayakan merupakan analisis untuk mengetahui apakah suatu usahatani layak untuk diusahakan atau tidak. Dalam penelitian akan menganalisis kelayakan usahatani melon di Desa Kasreman. Analisis

kelayakan menggunakan rumus R/C, yaitu membandingkan total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Kelayakan usahatani melon di Desa Kasreman dapat dilihat pada tabel :

Tabel 25. Analisis Kelayakan Usahatani Melon di Desa Kasreman

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan (TR)	38.287.614
Total Biaya (TC)	18.013.312
R/C	2,12

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai R/C sebesar 2,12. Nilai $R/C > 1$, sehingga diartikan bahwa usahatani melon di Desa Kasreman layak untuk diusahakan dan setiap pengeluaran biaya sebesar Rp. 1 maka petani melon di Desa Kasreman akan menghasilkan sebesar Rp. 2,12. Hal tersebut sejalan dengan penelitian analisis usahatani melon di Desa Ngombol oleh Andrianto dkk 2018, nilai R/C usahatani melon sebesar 2.91, lebih besar dari 1 yang berarti usahatani melon di desa Ngombol layak untuk diusahakan.

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal adalah kemampuan modal untuk menghasilkan pendapatan, produktivitas modal usahatani melon di Desa Kasreman dapat dilihat pada tabel :

Tabel 26. Produktivitas Modal Usahatani Melon di Desa Kasreman

Uraian	Nilai (Rp)
Pendapatan	25.102.449
Nilai Sewa Lahan Sendiri	3.323.000
TKDK	1.373.164
Total Biaya Eksplisit	13.186.167
Produktivitas Modal (%)	154

Berdasarkan tabel diatas, nilai produktivitas modal sebesar 154%. Nilai tersebut lebih besar dari suku bunga tabungan bank BRI sebesar setara 0,08% flat per bulan atau 0,25% per musim (3 bulan). Modal yang dimiliki petani melon, lebih baik digunakan sebagai modal usahatani dibandingkan hanya untuk ditabung di Bank. Hal ini sejalan dengan produktivitas modal pada penelitian analisis usahatani melon di Desa Wonosari Kecamatan Ngombol Purworejo sebesar 61,25%, dan lebih besar dengan suku bunga KUR yang berlaku, yaitu 1,75% (Andrianto *et al.*, 2018).

3. Produktivitas Lahan

Analisis produktivitas lahan digunakan untuk melihat perbandingan antara nilai produktivitas lahan dengan harga sewa lahan di Desa Kasreman. Produktivitas lahan dapat dilihat pada tabel :

Tabel 27. Produktivitas Lahan Usahatani Melon di Desa Kasreman

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	25.102.449
TKDK (Rp)	1.373.164
Bunga Modal Sendiri (Rp)	130.981
Luas lahan (ha)	0,33
Produktivitas Lahan (Rp/ha)	71.510.012

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai produktivitas lahan di Desa Kasreman sebesar Rp. 71.510.102/ha/musim. Nilai tersebut lebih besar dari nilai sewa lahan untuk tanaman melon yang sebesar Rp. 9.969.000/ha/musim, sehingga lahan sawah di Desa Kasreman lebih baik digunakan untuk usahatani melon dibandingkan hanya untuk disewakan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian produktivitas lahan pada penelitian tentang kelayakan usahatani semangka di Desa Bango Kecamatan Demak Kabupaten Demak sebesar Rp.

9.810.974/ha/musim untuk semangka merah dan Rp. 8.172.544/ha/musim untuk semangka kuning (Prasetyo, 2018).

4. Produktivitas Tenaga Kerja

Analisis produktivitas tenaga kerja digunakan untuk melihat perbandingan antara nilai produktivitas tenaga kerja dengan besar upah/HKO di Desa Kasreman. Nilai produktivitas tenaga kerja di Desa Kasreman dapat dilihat pada tabel :

Tabel 28. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Melon di Desa Kasreman

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	25.102.449
Nilai Sewa Lahan Sendiri (Rp)	3.323.000
Bunga Modal Sendiri (Rp)	130.981
TKDK (HKO)	21,595
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)	1.002.476

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 1.002.476 lebih besar dari upah per HKO yang berlaku di Desa Kasreman yaitu kisaran Rp. 50.000 – Rp. 70.000 dengan pekerja laki-laki. Namun terdapat perbedaan biaya pada kegiatan pengolahan tanah dan pemanenan, biaya dalam kegiatan tersebut relatif lebih tinggi yaitu Rp. 80.000 – Rp. 200.000. Tenaga kerja dalam keluarga lebih baik digunakan untuk melakukan kegiatan usahatani melon di Desa Kasreman. Hal ini sejalan dengan produktivitas tenaga kerja pada penelitian analisis usahatani melon di Desa Wonosari, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo sebesar Rp. 1.176.442/HKO, nilai tersebut lebih besar dibandingkan upah tenaga kerja per HKO yang berlaku sebesar Rp. 50.000/HKO (Andrianto *et al.*, 2018).